

Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature

2809-350x [Online] 2809-6312 [Cetak]

Tersedia Online: [Al-Mashadir \(iain-manado.ac.id\)](http://iain-manado.ac.id)

LINGUISTIK DALAM PERSPEKTIF IBNU JINNI DAN FERDINAND DE SAUSSURE

Mufti Rizky Ponny

Pendidikan Bahasa Arab IAIN Manado

muftirezky104@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan secara deskriptif tentang linguistik menurut Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure. Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure merupakan bapak linguistik yang nyata dalam peradaban ilmu bahasa. Pemikiran kedua tokoh tersebut merupakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu linguistik. Linguistik merupakan khazanah dan warisan keilmuan yang memiliki posisi yang strategis dalam keilmuan islam. Bahasa pun tidak sekedar membahas kalimat atau bunyi, bahasa juga memiliki makna. Mengingat bahasa adalah alat komunikasi, dan dalam berkomunikasi pesan tersebut yang disalurkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Pengumpulan data penelitian dengan mengumpulkan literature-literatur yang terkait dalam penelitian kemudian data yang sudah dikumpulkan ditelaah dan dipilih sesuai kebutuhan dan data dianalisis dan dideskripsikan. Dalam pembahasan yang dipaparkan, Ibnu Jinni telah merumuskan terminology tentang kalam dan qaul, al-lughah “bahasa” sebagai dasar pemilihan huruf dan juga penyusunan kata, dan qiyas sebagai metode penciptaan bahasa baru. Begitu pula dengan Ferdinand De Saussure yang dijuluki sebagai ahli bahasa telah meletakkan dasar-dasar pemikiran linguistic seperti langue-parole, significant-signifie, arbitrary-motivated, dan syntagmatic-pradaigmatic.

Kata Kunci : *IbnuJinni, Ferdinand De Saussure, Linguistik*

Abstract

The oral describes descriptively about linguistics according to Ibn Jinni and Ferdinand de Saussure. Ibn Jinni and Ferdinand de Saussure are the real fathers of linguistics in the civilization of linguistics. The thoughts of these two figures are very influential on the development of linguistics. Linguistics is a scientific treasure and heritage that has a strategic position in Islamic scholarship.

Language is not just discussing sentences or sounds, language also has meaning. Given that language is a communication tool, and in communicating the message is channeled by the sender of the message to the recipient of the message collecting research data by collecting related literature in the study then the data that has been collected is reviewed and selected according to needs and the data is analyzed and described. In the discussion presented, Ibn jinni has formulated the terminology of kalam and qoul al-lugho "language" as the basis for selecting letters and also arranging words, and qiyas as a method of creating a new language. Likewise Ferdinand de saussure, who is dubbed as a linguist, has laid the foundations of linguistic thinking such as langue-parole, significant-significe, arbitrary-motivated, and syntagmatic-predaigmatic.

Keywords : *Ibnu Jinni, Ferdinand de Saussure, linguistics .*

PENDAHULUAN

Linguistik berarti ilmu bahasa. Ilmu bahasa adalah ilmu yang objeknya bahasa. Bahasa di sini Maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari (atau fenomena lingual). Karena bahasa dijadikan objek keilmuan maka ia mengalami pengkhususan, hanya yang dianggap relevan saja yang diperhatikan (diabstraksi). Linguistik atau dalam bahasa Arab disebut *ilmu lughah* yang merupakan suatu kajian bahasa secara ilmiah yang di dalamnya mengkaji tentang: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Sejumlah linguist Arab telah menaruh perhatian terhadap linguistik sejak gerakan ilmiah dalam kerangka daulat Islam. Mereka memiliki hasil jerih payah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Salah satu tokoh ilmu bahasa yang terkenal adalah Ibnu Jinni, yang beliau juga ahli dalam ilmu Linguistik. Ia merupakan seorang ahli bahasa Arab yang terkenal dengan pandangan-pandangannya tentang kebahasaan, khususnya bahasa Arab yang sudah dituangkan kedalam karya-karyanya. Baik ulama sezamannya, maupun generasi para linguist yang muncul kemudian, mengakui penguasaan dan keluasan pengetahuan Ibnu Jinni atas linguistik Arab seperti Tayyib al-Mutanabbi, penyair yang sangat terkenal dan sahabat Ibnu Jinni yang pernah berkomentar tentang Ibnu Jinni "Dia adalah sosok yang kehebatannya belum diketahui oleh banyak orang". Demikian pula Thash Kubri Zadah yang dikenal dengan Ahmad bin Mustafa, menyebutkan bahwa Ibnu Jinni adalah intelektual yang sangat cerdas, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di bidang nahwu dan sharaf. Ibnu Jinni adalah linguist yang prolific dan produktif. Ini

dibuktikan dengan berbagai karyanya seperti al-khasa'is, al-tamam, tafsir al-muzakkar wa al-mu'annats li abi ya'qub dan lain sebagainya.

Linguistik modern berasal dari Ferdinand de Saussure, yang membedakan langue, langage, dan parole. Langage berarti bahasa sebagai sifat khas manusia, sedangkan parole adalah bahasa sebagaimana dipakai secara konkret (dalam bahasa Indonesia ketiga istilah tadi disebut bahasa saja dan mengacu pada konsep yang sama). Ilmu linguistik sendiri sering disebut linguistik umum¹, artinya ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja tetapi juga menyangkut bahasa pada umumnya. Dengan memakai istilah de Saussure, dapat dirumuskan bahwa ilmu linguistik tidak hanya meneliti salah satu langue saja, tetapi juga langage, yaitu bahasa pada umumnya. Sedangkan linguistik teoretis memuat teori linguistik, yang mencakup sejumlah subbidang, seperti ilmu tentang struktur bahasa (grammar atau tata bahasa) dan makna (semantik). Ilmu tentang tata bahasa meliputi morfologi (pembentukan dan perubahan kata) dan sintaksis (aturan yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan ke dalam frasa atau kalimat). Selain itu dalam bagian ini juga ada fonologi atau ilmu tentang sistem bunyi dan satuan bunyi yang abstrak, dan fonetik, yang berhubungan dengan properti aktual seperti bunyi bahasa atau speech sound (phone) dan bunyi non-speech sound, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan dan didengar.

Pemikiran Saussure tentang bahasa muncul seratus tahun yang lalu, ini menjadi bukti bahwa pengaruh Saussure dalam linguistik modern tidak hanya hidup, tetapi juga aktif. Namun wawasan kuat seperti Ferdinand de Saussure di Era Cognitive Linguistics 99 dalam studi bahasa cenderung berpengaruh selama beberapa dekade. Penelitian ini berbasis *Library Research* (studi pustaka) dengan tujuan untuk mengambil data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan linguistik. Peneliti menggunakan data primer dari buku dan jurnal-jurnal linguistic

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan penelitian studi pustaka yang merupakan suatu studi yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah² dan literatur bersumber dari internet. (Mardalis:1999)

¹ Mahmud Hijazi, *Ilmu Lughah Al Arabiyyah*, Mesir: Dar Al-Kutub, 1996. Hal. 43

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Jinni

Nama lengkapnya ialah Abu al-Fath Utsman Ibnu Jinni, lahir di Mausil (Mosul), Irak. Ia adalah keturunan Romawi dan Yunani, ia menjadi hamba sahaya (maula) dari Sulaiman bin Fahd bin Ahmad al-Azdi al-Mausili, seorang menteri (wazir) dari Syaraf al-Daulah Qarawisy, gubernur Mosul dan dikenal dengan Gennaius³, oleh karena itu, Ibnu Jinni sering pula menambahkan nama “al-Azdi” di belakang namanya. Di Mosul juga ia mendapatkan pendidikan dasarnya, belajar ilmu nahwu pada gurunya yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Mausili al-Syafi’i yang lebih dikenal dengan sebutan al-Akhfasy. Ia mendalami linguistik selama kurang lebih empat puluh tahun pada gurunya yang sangat ia hormati dan ia kagumi, Abu ‘Ali al-Farisi di Baghdad. Selain itu Ibnu Jinni juga belajar pada tokoh linguistik lain, terutama yang terkait dengan pengambilan sumber bahasa (ruwat al-lughah wa al-adab), di antara mereka ialah Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miqdam, seorang pakar qira’ah al-Qur’an, Abu Abdillah Muhammad bin al-‘Assaf al-‘Uqaili al-Tamimi.

Ibnu Jinni hidup pada abad keempat hijriah (abad X M) yang merupakan abad puncak perkembangan dan kematangan ilmu-ilmu keislaman, yang pada umumnya para ilmuawan pada abad ini tidak saja menguasai satu disiplin pengetahuan, tetapi juga menguasai disiplin-disiplin lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila para penulis biografi Ibnu Jinni menyatakan bahwa karya-karya tokoh yang satu ini menggabungkan teori linguistik, teori prinsip fiqh (ushul fiqh), juga teori Ilmu Kalam karena dia penganut mazhab Mu’tazilah, mazhab yang juga dianut oleh guru besarnya, Abu Ali al-Farisi.⁴

Al-Khasa’is adalah buku yang pertama dicetak dan diterbitkan oleh al-Hilal, mesir, 1923. Meskipun bukunya belum begitu meluas, tetapi pengaruhnya sangat besar di kalangan ilmuwan, penulis, peneliti, dan pengguna bahasa Arab itu sendiri.

³ الدكتور رحاب حنظل عكابي، موسوعة عباقرة الاسلام في النحو واللغة والفقه، بيروت، ١٩٩٣. ص ٩٦

⁴ Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam Adabiyat Vol.8.2009.Hal. 54

Pemikiran Ibnu Jinni

Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa dalam bukunya *al-khasa'is*, bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya⁵. Definisi ini mengandung unsur-unsur pokok definisi bahasa dan sesuai dengan definisi modern tentang bahasa. Baginya, bahasa adalah realitas sosial. Oleh karena itu, semua bahasa yang muncul di tengah masyarakat memiliki status yang sama⁶. Ibnu Jinni juga menjelaskan karakteristik bunyi bahasa dan menegaskan bahwa bahasa adalah bunyi dan dengan ini menghindarkan kesalahan umum yang menganggap bahwa bahasa dalam substansinya adalah fenomena tulis. Juga definisinya menjelaskan bahwa bahasa adalah fungsi sosial. Maka dari itu definisi bahasa Ibnu Jinni menjelaskan karakteristik bahasa dari satu aspek dan fungsi aspek lain.

Metode filosofi yang digunakan Ibnu Jinni adalah untuk menguraikan alasan-alasan, sebab-sebab (*al-ta'lil*) yang tersembunyi di balik gejala atau fenomena bahasa. Meskipun demikian, hampir seluruh *ta'lil* yang dilakukan oleh Ibnu Jinni adalah *ta'lil* sosial, artinya, semua alasan-alasan yang ia kemukakan dikembalikan pada para penutur bahasa itu sendiri.

Kajian bahasa harus dilengkapi dengan mengenali fungsi dalam kerangka masyarakat dan istilah-istilah yang mengklasifikasikan hubungan bahasa didalam masyarakat yang sama. Istilah-istilah klasifikasi tingkatan bahasa seperti *lahjah* (dialek)⁷, *fushah* (baku), dan *ammiyah* (non-baku) dianggap istilah yang paling umum di negara-negara yang bahasa nasionalnya tidak menjadikan ukuran yang utuh dalam kehidupan.

Perbedaan Kalam dan Qaul

Ibnu Jinni telah memulai bukunya, *al-khasa'is* dengan membahas perbedaan antara makna “*kalam*” dan “*qaul*”. Ibnu Jinni mempraktekkan teorinya yang ia sebut *al-isytiqaq al-akbar*, yaitu penyimpulan makna dari suatu kata yang memiliki suku kata yang sama. Tiga suku kata ق و ل (*qaf, wawu, lam*) bisa dibolak-balik menjadi enam pola yaitu :

ق و ل – ق و ل – ق و ل – ل و ق – ل و ق – ل و ق

Menurutnya, keenam pola tersebut menunjukkan makna yang sama, yaitu “ringan dan cekatan” (*al-khufuf wa al-harakah*). Ibnu Jinni lebih lanjut memberikan contoh masing-masing dari semua bentuk tersebut.⁸ Sedangkan,

⁵ Ibnu Jinni, *Al-Khasa'is*, Qahirah: Dar-el Kutub, 1952. Hal. 35

⁶ Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam *Adabiyat* Vol.8.2009. Hal 57

⁷ Mu'jam al-Wasith. Hal. 841

⁸ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman. 1983. *Al-Khashais*, Hal. 5-12

tiga suku kata ك ل م meskipun diubah dan dibolak-balik pola dan bentuknya seperti

ك ل م – ك ل م – ل م ك – م ك ل – ل م ك

Dari kelima bentuk tersebut, kecuali bentuk yang terakhir, menunjukkan makna yang sama, yaitu “kuat dan keras” (al-quwwah wa al-syiddah).⁹ Setelah selesai menguraikan makna kata dari derivasi suku kata *qaf*, *wawu*, *lam*, dan *kaf*, *lam* dan *mim* di atas, selanjutnya Ibnu Jinni mendefinisikan “*kalam*” dan “*qaul*”. Kalam ialah setiap ujaran yang berdiri sendiri dan memiliki makna yang oleh kalangan ahli nahwu disebut “jumlah” seperti ujaran, زيد أخوك، قام محمد، زيد أخوك، قام محمد، في الدار أبوك، صه، مه dan lain sebagainya.

Adapun *qaul*, pada dasarnya ialah setiap ujaran yang mudah diucapkan oleh lidah kita, baik yang berdiri sendiri dan bermakna (jumlah mufidah) maupun tidak. Jadi, pengertian kalam lebih umum daripada *qaul*, setiap kalam adalah *qaul*, dan tidak sebaliknya.¹⁰ Kata “*qaul*”, digunakan dan mengandung makna keyakinan atau pandangan (al-*l’itiqadat* wa al-*‘ara*), seperti, “Fulanun yaquulu bi qauli Abi Hanifata, wa yazhabu ilaa qauli Maalik”. Pernyataan tersebut tidak sekedar menyatakan bahwa si Fulan meniru ucapan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik tanpa menambah atau mengurangi, tetapi yang dimaksudkan ialah bahwa si Fulan itu mengikuti (meyakini) pendapat dan gagasan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik.¹¹

Keyakinan dan ide dilambangkan dan diekspresikan dengan “*qaul*”, bukan dengan “*kalam*” karena antara keyakinan dan ide lebih mirip dengan *qaul* daripada dengan kalam. Kemiripannya ialah karena keyakinan dan ide tidak dapat dipahami atau dimengerti kecuali melalui media yang lain, yaitu lambing bunyi atau ujaran. Ini sama dengan *qaul* yang terkadang maknanya tidak bisa dimengerti kecuali melalui media lain. Contohnya ialah jika seseorang berkata, “*qaama*” ‘berdiri’, maka kata tersebut belum dapat dipahami karena belum sempurna. Oleh karena itu, agar kata tersebut dapat dipahami, diperlukan bantuan yang lain, yaitu “*fail*”, qama Zaidun, misalnya. Jadi, antara *qaul* yang untuk kesempurnaan maknanya memerlukan bantuan yang lain, ini berarti sama dengan keyakinan dan ide yang agar keduanya bisa dimengerti juga memerlukan bantuan yang lain, yaitu lambang kata.¹²

Adapun “*kalam*” tidak demikian, ia adalah kalimat yang mandiri, sempurna maknanya, tidak memerlukan bantuan yang lain. Oleh karena itu, kata Ibnu Jinni, bahwa bukti adanya perbedaan antara keduanya ialah telah

⁹ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.13-17

¹⁰ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.17

¹¹ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.17

¹² Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.20

menjadi kesepakatan bersama menyebut al-Qur'an dengan Kalamullah, bukan Qaulullah.

Al-Lughah

Adapun definisi bahasa adalah, “aswatun yu’abbiru bihaa kullu qaumin ‘an agraadihim” ‘bunyi yang diekspresikan oleh semua kelompok masyarakat untuk menyatakan maksud mereka’.¹³ Aspek bunyi ini yang nampaknya menjadi titik tekan Ibnu Jinni, hal ini diperkuat lagi dalam ulasanya seputar perubahan tanda i’rab yang terjadi pada huruf akhir kata benda dalam sebuah kalimat. Menurutnya, yang menjadi faktor pengubah adalah bukan apa yang disebut dalam tradisi nahwu dengan “aamil”, tetapi manusia itu sendiri yang merubah i’rab-l’rab tersebut. Kemudian, dia mencontohkan kalimat ضرب سعيد جعفرًا. Kata daraba pada kalimat tadi, sejatinya tidak berpengaruh apa-apa, karena kata daraba ialah kata yang terdiri dari suku kata dad, ra’ dan ba’, mengikuti wazan fa’ala yang hanya merupakan bunyi atau suara, sedangkan suara termasuk sesuatu yang tidak dapat melakukan perbuatan.¹⁴

Paparan Ibnu Jinni tentang perbedaan kalam dan qaul dari aspek fungsi penggunaannya ialah representasi dari rasionalitasnya yang disukung oleh fakta-fakta, sedangkan definisi bahasa yang melibatkan unsur bunyi, penuturnya, unsure komunikasi dan penegasan perbedaan bahasa setiap suku bangsa adalah mewakili dimensi sosiologis yang mengaitkan bahasa dengan perilaku manusia. Dengan demikian, pengetahuan bahasa pun bersumber dari fakta bahasa, atau hasil deduksi dari fakta atau fenomena bahasa, bukan dari murni akal manusia.¹⁵

Di sisi lain, pendefiniasian bahasa oleh Ibnu Jinni ini nampaknya menandai perubahan metodologi kajian linguistic Arab. Umumnya, para linguis sebelum Ibnu Jinni atau bahkan mereka yang semasa dengannya, tak satu pun yang membuat definisi bahasa. Indikasinya, hampir semua literature Arab modern ketika mendefinisikan bahasa selalu mengacu pada definisi Ibnu Jinni, baru kemudian mengacu definisi tokoh-tokoh yang muncul setelah Ibnu Jinni, seperti Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M), yang mendefinisikan bahasa sebagai, berbagai peristilahan yang telah digunakan oleh umat (penuturnya) untuk menyatakan maksudnya. Pernyataan ini berupa tindakan verbal, karenanya ia

¹³ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.33

¹⁴ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.109

¹⁵Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam Adabiyat Vol.8.2009. Hal. 61

mestilah melekat kuat pada organ yang berfungsi menyatakan, yaitu lisan. Setiap bangsa memiliki bahasa mereka sendiri.¹⁶

Arbiter Sebagai Dasar Pemilihan Huruf dan Penyusunan Kata

Pada umumnya, kata dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf. Komposisi dan pemilihan huruf-huruf tersebut bersifat arbitrer. Ibnu Jinni mengisyaratkan arbiterasi bahasa sebagai berikut¹⁷ “Ketahuilah, bahwa ketika seorang penggagas atau peletak istilah dalam suatu bahasa hendak melakukan penyusunan sebuah kata, dia akan mengerahkan segenap pikirannya. Dengan inteleknya ia mencermati segi-segi yang universal dan yang particular. Dia sadar harus meninggalkan fonem yang buruk (susah) jika dirangkai seperti kata هع , فج , dan كق , dia juga tahu bahwa kata yang panjang dan membosankan karena memiliki banyak huruf tidak bisa diubah dalam bentuk yang moderat dan paling ringan, yaitu bentuk *sulaasi* (kata yang terdiri dari tiga huruf). Oleh karena itu, gambaran-gambaran tadi menuntut dia untuk memakai sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Jadi, huruf-huruf pembentuk kata itulah yang mendorong orang menyeleksinya. Kejadian ini seumpama setumpuk harta yang ditaruh di depan pemiliknya, dia ambil sebagian untuk digunakan dan menyimpan sebagian yang lain, dia seleksi mana benda yang bagus dan mana yang jelek , lalu yang jelek dia buang semua. Ini sama dengan mereka yang membuang huruf-huruf yang tak layak untuk disusun atau dirangkai. Kemudian, apa yang telah dia ambil itu ia tunjukkan sisi baiknya, dan dia gunakan sesuai yang diperlukan, dan meninggalkan sebagian karena alasan seperti yang telah saya kemukakan. Dia juga tahu jika seandainya dia ambil apa yang telah dia buang untuk mengganti yang telah disimpan, itu bisa saja demikian dan dapat juga memenuhi keperluannya, misalnya, jika seseorang mau menggunakan kata لَجع sebagai ganti dari kata نَجع toh bisa saja dan sudah memenuhi maksudnya”.¹⁸

Penjelasan Ibnu Jinni diatas mengilustrasikan konsepsinya mengenai langkah-langkah pembentukan atau penyusunan kata sebagai berikut:

1. Membuang (mensortir) kata-kata yang susah dibunyikan. Pada umumnya, kasus seperti ini ialah kata-kata yang terbentuk dari huruf yang memilikimakhraj (fonem) yang sama, seperti kata هع di mana huruf *ha* dan ‘ainsama-sama huruf *halaq*.

¹⁶ Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam Adabiyat Vol.8.2009. Hal. 61

¹⁷ Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam Adabiyat Vol.8.2009. Hal. 67

¹⁸ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983. *Al-Khashais*, Hal.64-65

2. Menghindari, bukan membuang sama sekali, kata yang memiliki banyak huruf, seperti yang terdiri dari empat huruf (al-ruba'i) dan yang terdiri dari lima huruf (al-khumasi).
3. Melakukan seleksi pada kata-kata yang terdiri dari tiga huruf (al-sulatsi), karena jenis kata sulatsi inilah yang paling banyak ditemukan, dan tak mungkin memakai semuanya.
4. Ukuran atau standar penyeleksian bersifat arbitrer, tidak ada ukuran baku, tergantung peletak atau penyusunnya.¹⁹

Qiyas Sebagai Metode Penciptaan Bahasa Baru

Menurut Ibnu Jinni, bahasa adalah sebuah system yang pembentukannya mestilah didasarkan atas kepentingan penggunaannya, karena bahasa adalah milik masyarakatnya secara kolektif, bukan milik individu tertentu. Oleh karena itu, tak semestinya seorang individu menciptakan bahasa di luar yang diperlukan atau tidak disepakati masyarakatnya. Sikap seperti inilah yang nampaknya dipraktekkan oleh masyarakat Arab. Pada umumnya, mereka tidak memiliki perbedaan bahasa antara satu suku dengan yang lain. Perbedaan yang terjadi sangat sedikit dan tidak berarti apa-apa disbanding dengan kesamaannya.²⁰ Ibnu Jinni menciptakan metode Qiyas yang sebelumnya dibahas juga oleh gurunya Al-Farisi. Qiyas adalah metode penciptaan bahasa baru, Ibnu Jinni membaginya dalam empat kriteria:²¹

1. Umum terjadi dalam qiyas dan penggunaannya sekaligus. Kriteria inilah yang seyogyanya terjadi, seperti mengiaskan pada kalimat “*qaama Zaidun, darabtu ‘Amran, dan marartu bi Sa’idin*”. Maksudnya, mengiaskan bahwa setiap subyek tunggal (*fa’il mufrad*) ditandai l’rab rafa’, obyek tunggal (*maf’ul bihi*) ditandai l’rab nasab, dan kata benda yang dimasuki huruf jar ditandai dengan l’rab kasrah.
2. Umum terjadi dalam qiyas, tetapi jarang digunakan seperti bentuk *fi’il madi* dari kata يذر dan يدع. Artinya, kedua kata tersebut boleh digunakan dengan cara qiyas, tapi jarang digunakan. Juga seperti kata مَبْقِلٌ dalam perkataan orang Arab مَكَانٌ مَبْقِلٌ ‘daerah yang penuh dengan rerumputan/daerah subur’. Bentuk kata “*mubqil*” meskipun digunakan oleh masyarakat dan betul menurut qiyas, tetapi

¹⁹Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam Adabiyat Vol.8.2009.Hal 68

²⁰ع

²¹ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.97-98

masyarakat lebih memilih menggunakan kata باقل (baaqil), *makaanun baaqilun*, bukan *makaanun mubqilun*.

3. Banyak digunakan, tetapi menyimpang dari qiyas, seperti kata استصوب dan استحوذ, sedangkan jika mengikuti qiyas bentuk katanya adalah استصاب dan استحاذ tanpa huruf wawu illat.
4. Menyimpang dari qiyas dan sekaligus jarang digunakan, seperti tetap mempertahankan huruf wawu pada isim maf'ul dalam kata yang 'ain fi'il-nya berupa wawu, seperti kalimat فرس مقوود dan توب مصوون. Kedua, kata tersebut berasal dari kata dasar قاد dan صان yang asalnya قود dan صون. Menurut qiyas yang standar isim maf'ul-nya ialah مقود dan مصون, dengan satu wawu saja.

Selain itu, Ibnu Jinni juga menyentuh aspek atau dimensi sosialnya terkait dengan penggunaan bahasa. Aspek-aspek tersebut bisa ditelusuri dalam berbagai pernyataannya dalam al-Khasa'is sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan “penggunaan bahasa” ialah digunakan oleh komunitas, bukan oleh individu.²²
2. Ketika menerima bahasa baru, seseorang akan bersikap menerimanya langsung atau menolak sama sekali. Meskipun menolak, bila bahasa baru itu didengarnya secara berulang kali, akhirnya bahasa tersebut pun akan melekat padanya.²³
3. Penerimaan terhadap bahasa (kosakata) baru yang maknanya tidak lazim, maka mestilah diketahui dan dicermati segi asal usul atau proses pemaknaan bahasa tersebut. Ibnu Jinni member contoh kata عقيرة ('aqirah) dalam perkataan orang Arab: رفع عقيرته yang oleh Abu Ishaq dikatakan bermakna suara, 'dia meninggikan (mengeraskan) suaranya', dan menurutnya, kata tersebut berasal dari kata عقر. Akan tetapi, Abu Bakar keberatan dengan penjelasan Abu Ishaq tersebut. Menurutya, jauh sekali kalau kata aqirah itu bermakna suara dan dikaitkan asalnya dari kata aqara. Namun, lanjut Abu Bakar, kalimat “rafa'a 'aqiratahu” terkait dengan kisah seorang yang dipotong salah satu kakinya, kemudian dia meletakkan potongan kaki tersebut diatas sebelah kakinya yang masih utuh sambil menjerit keras, mendengar jeritan tersebut, orang-orang di sekelilingnya berkata, “rafa'a 'aqiratahu”, yakni rafa'a rijalahu al-ma'qurah, ia mengangkat kakinya yang

²² Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.25

²³ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.383

terpotong. Jadi, makna asli dari kata ‘aqirah ialah terluka atau terpotong, dari akar kata ‘aqara yang maknanya melukai.²⁴

4. Bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Arab dan telah diolah dengan cara qiyas, maka ia termasuk bahasa Arab, “*maa qisa ‘alaa kalaam al-Arab fa huwa ‘indahum min kalaam al-‘Arab*”²⁵
5. Tidak semua bahasa dapat dideduksi atau diinduksi melalui qiyas, tetapi ada yang mesti diterima apa adanya dari masyarakat²⁶

Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure merupakan bapak linguistik modern yang sangat berpengaruh pada linguistik dan ilmu lain hingga kini. Ferdinand lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga protestan Perancis (Huguenot) yang bermigrasi dari daerah Lorraine. Umur 15 tahun ia sudah mulai menulis sebuah karangan yang berjudul *Essai sur les langues*. Pendidikannya di perguruan tinggi ia tempuh sekitar tahun 1876-1879, yang mana di perguruan tinggi itu ia belajar langsung dari tokoh besar linguistik kala itu, yakni Brugmann dan Hubschmann.²⁷ Dari riwayat pendidikan Ferdinand dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruhnya dalam kajian linguistik didasari oleh karyanya yang telah ia tulis semenjak dewasa.

Pada tahun 1978 ketika Ferdinand berusia 21 tahun, ia telah membuktikan dirinya sebagai ahli linguistik historis. Karyanya yang ia tulis berjudul *Memoire sur le systeme primitive des voyelles dans les langues indo-europeenes* (Catatan tentang sistem vokal purba dalam bahasa Indo-Eropa) merupakan bukti nyata kecemerlangan dirinya dalam bidang ini. Karya ini merupakan contoh yang sangat baik tentang penerapan metode rekonstruksi guna menjelaskan hubungan dalam bahasa Eropa. Melalui karyanya ini, Ferdinand dijuluki ahli linguistik historis pada zaman tersebut.

Meskipun sumbangan karya Ferdinand dalam linguistik historis tersebut sangat besar, namun Ferdinand lebih dikenal karena karyanya dalam linguistik umum. Materi kuliah yang ia sampaikan pada masa mengajar dalam sebuah Universitas di Paris dikumpulkan oleh beberapa mahasiswanya sampai kemudian diterbitkan. Kumpulan materi kuliah yang kemudian diberi judul *Cours de Linguistique generale* itulah yang menjadikannya terkenal sebagai

²⁴ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.248

²⁵ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman.1983.Al-Khashais, Hal.114

²⁶ Abdillah, Zamzam Afandi. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. dalam Adabiyat Vol.8.2009.Hal 72

²⁷ Rahayu S. Hidayat. *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand De Saussure*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.Hal 2

peletak dasar linguistik modern.²⁸ Meskipun buku tersebut tidak ditulis langsung oleh Ferdinand, tetapi isi didalamnya merupakan konsep-konsep pemikirannya dalam bidang linguistik modern.

Langue-Parole

Saussure membedakan *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem yang sistematis dan abstrak dari sebuah bahasa yang tanpa sistem itu, ujaran yang bermakna (*parole*) tidak mungkin dihasilkan. Sementara itu, Sanders memaknai *langue* sebagai sistem linguistik potensial yang ada dalam benak semua anggota dari sebuah masyarakat tutur dan menunggu untuk dibangkitkan dalam *parole*, yaitu ujaran individual atau tindak tutur.²⁹ *Langue* mempresentasikan hasil berpikir bersama yang dapat bersifat internal pada masing-masing individu atau bersifat kolektif karena berada diluar jangkauan kemampuan seseorang individu untuk mengubahnya. Disisi lain, *parole* menandai perwujudan tindakan, pernyataan dan ujaran seorang individu melalui kombinasi penggunaan konsep dan bunyi yang merepresentasikannya. Tata bahasa yang telah dinyatakan dalam buku atau kosakata dalam kamus merupakan *langue*, sedangkan ujaran atau tulisan yang kita hasilkan saat berkomunikasi lisan atau tulis yang bisa saja didalamnya terdapat kesalahan, pengulangan, atau penyederhanaan merupakan *parole*. Dengan demikian, menurut Saussure kajian linguistik akan mencakupi *parole* yang menitikberatkan ujaran individual, dan *langue* yang menitikberatkan sistem linguistik bahasa. Perbedaan kajian bahasa atas *langue* dan *parole* mempengaruhi tidak hanya kajian linguistik oleh para ahli yang datang kemudian, tetapi juga kajian dalam disiplin ilmu lainnya, seperti film, iklan, sastra dan politik.

Diachronic-Synchronic

Pendekatan dalam kajian bahasa menurut Saussure dapat dilakukan secara diakronik dan secara sinkronik. Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antarbahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang (bahasa proto). Linguistik historis dan filologi merupakan cabang ilmu bahasa dengan pendekatan diakronik yang pada zaman Saussure begitu dominan dan dianggap sebagai satu-satunya pendekatan kajian bahasa yang mungkin dilakukan. Pendekatan sinkronik

²⁸Rahayu S. Hidayat. *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand De Saussure*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988. Hal 3

²⁹ Sanders. C. *The Cambridge Companion to Saussure*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. Hal 5

berusaha menganalisis bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu³⁰. Dalam bahasa yang hampir sama, Berger menjelaskan bahwa yang dimaksud diakronik oleh Saussure adalah historis, sedangkan sinkronik merupakan analitik, sehingga analisis teks secara sinkronik akan melihat keterkaitan antar elemen dalam teks itu, sedangkan secara diakronik bertujuan untuk melihat bagaimana narasi dalam teks itu berkembang.³¹ Berger juga menjelaskan bahwa untuk menjelaskan fenomena diakronik dan sinkronik, Saussure membandingkan kajian bahasa dengan kegiatan membelah atau memotong pohon. Bila membelahnya kita akan melihat lapisan pohon dari pangkal hingga ujung, sedangkan bila memotongnya kita akan melihat lapisan pohon yang membentuk lingkaran. Dalam pandangan Berger analisis sinkronik ditandai oleh kesimultanan, kestatisan, waktunya bersifat instan, kajian atas relasi dalam sebuah sistem, pemusatan pada analisis, dan bersifat paradigmatis, sedangkan analisis diakronik bersifat konsektif, evolusioner, menggunakan sudut pandang historis, melakukan kajian atas relasi dalam rentang waktu, serta memusatkan diri pada perkembangan dan bersifat sintagmatik.³²

Signifier-Signified

Sebagaimana dijelaskan Bredin, Saussure memperkenalkan konsep tanda bahasa. Menurut Saussure, tanda bahasa merupakan satuan utama bahasa karena bahasa hanyalah merupakan sejumlah besar tanda yang berhubungan satu sama lain melalui berbagai cara³³. Dalam pandangan Saussure, tanda bahasa tidak menggabungkan antara sebuah objek dengan namanya tetapi antara konsep dan citra bunyi. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi merupakan sebuah sign atau tanda. Struktur internal tanda dalam pandangan Saussure bersifat biner atau diadik yang terdiri atas irisan citra bunyi yang kemudian oleh Saussure sebut signifier (signifiant) atau penanda dan irisan konsep yang kemudian Saussure sebut petanda atau signified (signifie). Dalam pandangan Saussure, citra bunyi bukan bersifat fisik seperti bunyi bahasa yang kita tuturkan melainkan bersifat psikologis, yakni seperti citraan dalam pikiran yang muncul saat kita menghafal bait puisi atau lagu tertentu tanpa menggerakkan bibir kita. Saussure melihat hubungan signifier dan signified laksana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Bila kita melihat signifier X, yang akan dibangkitkan dalam pikiran kita adalah konsep X.

³⁰ Sampson. G. *School Of Linguistic*. Stanford: Stanford University Press, 1980. Hal 35

³¹ Berger. *Media Analysis Techniques*. .California: Sage Publications, Inc. Hal.18

³² Berger. *Media Analysis Techniques*. .California: Sage Publications, Inc. Hal.19

³³Bredin. *Sign and Value in Saussure*. .Philosophy, 1984. Hal.67

Sebaliknya, bila kita memikirkan konsep Y, yang akan muncul signifier Y pula. Sebagaimana dijelaskan Bredin, Saussure juga mempertanyakan apa yang menyebabkan kita mampu mengidentifikasi sebuah tanda seperti MEJA yang digunakan di berbagai tempat yang berbeda untuk mengidentifikasi konsep atau makna meja. Menurut Saussure, kita perlu membedakan signifikasi dan nilai tanda. Signifikasi adalah konsep yang kita lekatkan pada sebuah tanda. Penggunaan tanda MEJA untuk merepresentasi sejenis perabot rumah tangga atau perabot kantor untuk menyimpan benda tertentu, alas untuk menulis atau bekerja adalah proses signifikasi. Nilai sebuah tanda merupakan hubungan tanda itu dengan tanda lainnya. Secara jenius Saussure menjelaskan nilai tanda dengan mencontohkan perjalanan kereta api. Bila kita bicara mengenai dua kereta api pukul 8:25 dari Jenewa ke Paris dalam interval 24 jam, kita akan menganggap kereta api itu kereta api yang sama setiap hari, walaupun mungkin saja gerbong, masinis, awak kereta dan lokomotifnya berbeda. Nama sebuah jalan akan tetap dianggap sama walaupun jalan itu dihancurkan dan dibangun kembali dengan bahan dan konstruksi yang berbeda.³⁴ Dalam analisis Saussure, kita menganggap tanda yang berulang atau jalan yang direkonstruksi sebagai tanda atau jalan yang sama karena kita tidak melihat unsur material dari tanda atau jalan itu tetapi hubungannya antara tanda yang satu dengan tanda yang lain atau antara jalan yang satu dan jalan lainnya.

Dengan kata lain, tanda MEJA menjadi bermakna dan dapat digunakan secara berulang, bukan karena kesamaan antara tanda MEJA dan konsep meja, melainkan karena selain MEJA, ada pula KURSI, LEMARI, SOFA dan tanda lainnya. KUCING bermakna kucing karena KERA bermakna kera. Secara fonetis dan konseptual, BUTIK bermakna karena ia bukan PUTIK atau TUTIK. Dalam bahasa Inggris, nilai tanda sheep (biri-biri) ditentukan oleh hubungan tanda itu dengan mutton (daging dari sapi dewasa). Sementara dalam bahasa Perancis kata "mouton" memiliki nilai yang berbeda karena tanda itu digunakan untuk merujuk baik ke "sheep" maupun "mutton". Dengan demikian, Bahasa pun dalam pandangan Saussure bersifat formal dan relasional, yaitu bahasa merupakan bentuk (form) bukan substansi (substances).

Arbitrer-Motivated

Jakobson mengemukakan bahwa pertanyaan mengenai apakah hubungan antara bentuk dan makna bersifat alami (physei) atau konvensi (thesei) telah muncul dalam dialog Plato dengan Hermogenes yang

³⁴ Bredin. *Sign and Value in Saussure*. .Philosophy, 1984. Hal.86

dimoderatori oleh Socrates. Sebagai moderator, Socrates cenderung memandang bahwa hubungan bentuk dan makna bersifat alami walaupun konvensi dan kebiasaan juga memegang peranan penting³⁵. Pertanyaan yang sama juga menarik perhatian Dwight Whitney (1827-1894), seorang bahasawan yang amat berpengaruh dalam perkembangan linguistik Eropa dengan tesisnya bahasa sebagai institusi sosial. Dwight Whitney mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Doktrin tanda Dwight Whitney inilah yang menurut Jakobson diadopsi oleh Saussure dengan mengatakan bahwa hubungan antara bentuk (signifier) dan makna (signified) bersifat arbitrer atau konvensional. Artinya, tidak ada alasan logis atau alamiah apa pun mengapa sebuah tanda X digunakan untuk mewakili tanda Y, atau mengapa SAPI digunakan untuk merujuk hewan sapi. Walaupun melihat hubungan arbitrer sebagai ciri penting sebuah tanda, Saussure mengakui keberadaan tanda yang alami atau motivated seperti onomatopeia dan simbolisme bunyi. Ke-arbitreran atau ketermotivasi sebuah tanda menurut Saussure tidak absolut, melainkan hanya masalah tingkatan saja. Sebuah kata dasar (agree) dalam pandangan Saussure lebih arbitrer daripada kata bentukannya (agreement) karena pembentukan kata yang disebut terakhir merujuk kepada aturan pembentukan kata benda dalam bahasa Inggris melalui proses derivasi seperti dalam kata commencement, commitment atau engagement. Dalam kuliah ketiganya Saussure bahkan mengatakan bahwa bila dibandingkan, jumlah tanda yang arbitrer dan termotivasi dalam berbagai bahasa jumlahnya seimbang. Implikasi dari pandangan Saussure yang amat luar biasa bagi perkembangan kajian bahasa dan sastra dewasa ini akan penulis bahas kemudian.³⁶

Syntagmatic-Paradigmatic

Sebagaimana dijelaskan Chandler Saussure mengklaim bahwa sebuah tanda bermakna karena tanda itu berbeda dengan tanda lainnya. Perbedaan itu dapat bersifat sintagmatik atau paradigmatic. Sintagmatik adalah sesuatu yang sama yang dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang menentukan nilai tanda itu, sedangkan paradigmatic adalah sesuatu yang tidak sama yang dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain yang menentukan nilai tanda itu. Dalam pandangan Chandler sintagmatik menyangkut penempatan, sementara paradigmatic menyangkut penggantian atau

³⁵ Jakobson. *Quest For The Essence of Language*. .Diogenes, 1965. Hal.24

³⁶ Sukyadi. *Ikonsistas Klausa PartispiumLlepas Dalam Teks Naratif dan Non Naratif*. .Disertasi universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

substitusi. Hubungan sintagmatik bersifat horizontal, sedangkan hubungan paradigmatis bersifat vertikal. Hubungan sintagmatik adalah kombinasi antara ini dan ini dan ini, sedangkan hubungan paradigmatis merupakan pemilihan ini atau ini atau ini. Hubungan sintagmatik merujuk secara intratekstual atas tanda yang sama-sama hadir dalam sebuah teks, sementara hubungan paradigmatis merujuk secara intertekstual atas tanda lain di luar teks.³⁷ Sebuah kalimat terdiri atas sejumlah elemen berantai yang saling berhubungan seperti subyek, predikat, obyek, keterangan atau fungsi sintaksis lainnya. Hubungan antar elemen itu merupakan hubungan sintagmatik. Sementara itu, sebuah elemen di dalam kalimat itu dapat digantikan oleh tanda lain yang berasal dari paradigma yang sama. Misalnya, Subyek dengan they dapat diganti oleh I, we, he, she, it dan kata pronomina lainnya. Hubungan antara pronomina satu dan lainnya yang dapat menempati posisi subyek merupakan hubungan paradigmatis. Berdasarkan karakteristik seperti itu, hubungan sintagmatik sering disebut hubungan in presensia, sedangkan hubungan sintagmatik merupakan hubungan in absensia. Dikotomi sintagmatik dan paradigmatis ini berpengaruh besar atas praktik kajian bahasa dan disiplin ilmu lainnya di masa yang akan datang karena melahirkan aliran strukturalisme. Menurut Harle, gagasan pokok yang dikembangkan Saussure telah merevolusi kajian linguistik dan diadopsi disiplin ilmu lainnya.³⁸ Dalam bidang linguistik, misalnya, pembedaan Saussure atas language dan parole telah menginspirasi pembedaan lain yang datang kemudian. Greimas misalnya membedakan antara sistem dan proses; Jakobson membedakan kode dan pesan, sedangkan Chomsky membedakan competence (pengetahuan kita mengenai bahasa) dan performance (tindakan berbahasa). Jika pembedaan itu diterapkan di luar linguistik, tata aturan pembuatan film seperti kostum, kamera, dan pencahayaan merupakan langue, sedangkan sebuah film yang dibuat berdasarkan aturan itu merupakan parole.

PENUTUP

Ibnu Jinni telah merumuskan berbagai terminology tentang perbedaan kalam dan qaul, al-Lughah “bahasa”, arbiter sebagai dasar pemilihan huruf dan juga penyusunan kata, dan qiyas menjadi metode penciptaan bahasa baru. Ferdinand De Saussure telah menyumbangkan dasar-dasar linguistik modern, seperti: Synchronic-diacronic, langue-parole, signifier-signified, arbitrary-motivated, dan syntagmatic-paradigmatic. Kedua tokoh tersebut

³⁷ Chandler. *Semiotics: The Basics*. New York: NY Routledge 2002. Hal.79

³⁸ Harle. *Structuralism*. Folklore Forum 1999. Hal.10

sama-sama mempertimbangkan bahasa dan waktu dan pengaruh kekuatan sosial yang mempengaruhi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Zamzam Afandi. 2009. *Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik*. Jurnal Adabiyat: Volume 8

Mahmud Hijazi, 1996. *Ilmu Lughah Al Arabiyyah*. Mesir: Dar Al-Kutub
Ibnu Jinni. 1952. *Al-Khasa'is*. Qahirah: Dar-el Kutub

Rahayu S. Hidayat. 1988. *Pengantar Linguistik Umum Ferdinand De Saussure*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sanders. C. 2004. *The Cambridge Companion to Saussure*. Cambridge: Cambridge University Press

Sampson. G. 1980. *School Of Linguistic*. Stanford: Stanford University Press

Berger, A.S. 2005. *Media Analysis Techniques*. California: Sage Publications, Inc. Retrieved on April 21, 2021 from http://www.uk.sagepub.com/upm-data/5171_Berger_Final_Pages_Chapter_1.pdf

Bredin, H. 1984. *Sign and Value in Saussure*. Philosophy: 59

Jakobson, R. 2005. *Quest For The Essence of Language*. Diogenes, 13.

Sukyadi, D. 2013. *Ikonsistas Klausu PartispiumLlepas Dalam Teks Naratif dan Non Naratif*. Disertasi universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

Chandler, D. 2002. *Semiotics: The Basics*. New York: NY Routledge.

Harle, P. 1999. *Structuralism*. Folklore Forum.

الدكتور رحاب حضر عكابي. موسوعة عباقرة الاسلام في النحو واللغة والفقه. 1993. بيروت